



Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Baharuddin^{1*}, Muhammad Syakhil Afkar², Muhammad Resky³

¹Program Studi, Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

²Program Studi, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

³MTs NU El-Huda El-Islamy, Indonesia

*Corresponding author email: baharuddin@unismabekasi.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agustus 17, 2024

Approved September 23, 2024

Keywords:

Islamic Education, Muhammad Abduh, Renewal

ABSTRACT

As a reformer in the world of Islamic education, Muhammad Abduh found problems that he considered destructive and the factors that led to the lagging behind of Islamic education from the West, such as problems with the curriculum, teaching methods, and education for women. By looking at these problems, this scientific work aims to find out the thoughts of Muhammad Abduh in his renewal of Islamic education, so that it can be applied in the world of contemporary education which is full of problems of Islamic values and morals. As for the writing of this scientific paper, the author uses a qualitative method with a library approach that is sourced from the works of Muhammad Abduh such as Risalah Tauhid, other sources in the form of books or articles covering Muhammad Abduh's thoughts in the field of Islamic Education. Then, the data obtained qualitatively will be reviewed and analyzed to get the conclusion. From the results of the study, the author concludes that he is an adherent of Tajdid or "Reformer" Islamic education. According to him, education is a very important tool in order to create a generation that is ready to change, both from Western influences or changes from Islamic influence itself in order to be able to answer the challenges of the times. So, from this study, the authors found that there is relevance to the current educational context which, if applied, is expected to be able to bring our nation to a life that has Islamic values.

ABSTRAK

Sebagai seorang pembaharu dunia pendidikan Islam, Muhammad Abduh menemukan permasalahan yang menurutnya menyimpang dan faktor yang menyebabkan kemunduran dari umat Islam, seperti adanya masalah terhadap kurikulumnya, metode pengajarannya, dan pendidikan untuk perempuan. Dengan melihat permasalahan tersebut, karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dari Muhammad Abduh dalam pembaharuannya terhadap pendidikan Islam, agar bisa diterapkan di dunia pendidikan kontemporer yang penuh dengan masalah nilai-nilai Islam dan akhlak. Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bersumber pada karya-karya Muhammad Abduh seperti Risalah Tauhid, sumber lainnya berupa buku atau artikel yang mencakup tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan Islam. Kemudian, data yang diperoleh secara kualitatif akan ditinjau kembali dan dianalisa sampai mendapatkan hasil konklusi. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Abduh merupakan penganut paham Tajdid atau "Pembaru" pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting agar dapat mewujudkan generasi yang siap terhadap perubahan, baik dari pengaruh Barat

ataupun perubahan dari pengaruh Islam itu sendiri agar dapat menjawab tantangan zaman. Sehingga dari penelitian ini, penulis menemukan adanya relevansi dengan konteks manajemen pendidikan saat ini yang apabila diterapkan diharapkan akan mampu membawa bangsa kita kepada kehidupan yang memiliki nilai-nilai Islami.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Baharuddin, B., Afkar, M, S., & Resky, M. (2024). Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2226-2240. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3323>

PENDAHULUAN

Munculnya pembaruan selalu identik dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan terhadap teknologi (Budiman, 2017). Pembaruan dapat diartikan sebagai apa saja yang belum di pahami dan dilaksanakan oleh penerima pembaruan tersebut agar lebih mengupayakan pembaruan suatu kondisi, baik dari segi konsep maupun sealur metode yang sering diaplikasikan dalam rancangan menyalurkan kepada kondisi yang lebih baik (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022). Dapat dianalisis yaitu pembaruan pendidikan Islam maka timbul pengertian, yakni suatu usaha dalam memproses perubahan sistem pendidikan Islam dari tradisional ke sistem modern dan kompeten sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Ilyasin, 2018). Pembaruan pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang tidak boleh dianggap remeh sebab nantinya ketika dalam tahapan proses pembaruan tersebut tidak akan bisa berlangsung dengan baik kalau umat Islam sendiri terlena dengan kemakmuran di masa lampau dan tidak mempersiapkan dirinya untuk menghadapi sebuah perubahan dalam dunia pendidikan di era saat ini. Ambisi untuk mengembalikan masa keemasan Islam akan menjadi bualan, apabila kita tidak berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam mengatasi seluruh permasalahan yang terdapat pada pendidikan Islam.

Rencana untuk memperbaharui pendidikan Islam sebenarnya sudah ada sejak akhir abad 18 dan awal abad 19, melalui hubungan antara Islam dengan Barat dan menimbulkan pertukaran di berbagai aspek. Dengan adanya hubungan tersebut, akhirnya menimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ikut masuk ke dalam dunia Islam. Adapun hal ini dimulai sekitar tahun 1798 ketika ekspedisi Napoleon ke Mesir dan membawa misi untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan sekaligus budaya Barat terhadap umat Islam saat itu (Nasution, 1982). Muncul latar belakang untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam sebab terperosoknya nilai-nilai pendidikan yang didasari oleh keadaan dari umat Islam itu sendiri dan sudah tidak memperhatikan ilmu pengetahuan umum sebagai ilmu yang sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan agama untuk dikembangkan. Karena itu, orang Barat yang pada waktu itu tidak mengenal ilmu pengetahuan akhirnya lebih banyak mengambil lalu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara komprehensif dan menjadi pusat ilmu pengetahuan di zaman kontemporer.

Melihat keadaan tersebut, pada abad 19 beberapa ulama Islam saling merenung dan berdiskusi untuk melakukan sebuah gerakan yang dapat membangkitkan kembali masa keemasan Islam seperti pada abad 12 dan abad 13. Dari sinilah yang pada akhirnya muncul pemikiran untuk melakukan pembaruan terhadap dunia Islam. Upaya pembaruan tersebut bermaksud untuk mengatasi permasalahan umat Islam pada saat itu, terutama dalam ketertinggalannya terhadap pendidikan dan teknologi. Selain itu, juga untuk mengembangkan sistem politik dan

perekonomian di Mesir yang tertinggal oleh bangsa Barat. Adapun dalam proses pembaruan tersebut dilaksanakan dengan menekankan umat Islam saat itu untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan teknologi supaya bisa melawan bangsa Barat sekaligus membuat umat Islam dapat berpikir rasional dan berani untuk berjihad. Beberapa tokoh pemikir dalam pembaruan Islam yang ada di Mesir, di antaranya yaitu Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Badawi At-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan sebagainya. Kemudian di India ada Ahmad Khan, Ameer Ali, Muhammad Iqbal, dan sebagainya. Lalu di Turki ada Mahmud Sadik Rifat, Namik Kemal, Zia Pasha, Mustafa Kemal, dan sebagainya (Suharto & Rose, 2020).

Sebenarnya pendidikan yang kita laksanakan kini tidak luput dari perjuangan para pelopor pembaruan pendidikan, yang telah menjadi pionir dari upaya yang sangat sulit dan tak kenal lelah. Oleh sebab itu, jika kita berbicara mengenai pembaruan pendidikan yang berlangsung hingga saat ini, tidaklah bijak jika tidak menyampaikan tokoh dan perjuangannya dalam memelopori pembaruan pendidikan dan tinggal menerima hasil dari usaha serta karya dari mereka. Tidak sedikit tokoh-tokoh pembaruan pendidikan yang telah meninggalkan perjuangan dan jasa-jasanya yang dapat dirasakan umat Islam hingga hari ini, terutama dalam kaitannya dengan pembaruan pendidikan Islam. Namun dalam hal ini, hanya satu tokoh yang dapat disebutkan tanpa mengecilkkan atau mengurangi perjuangan dari tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan pemikiran pembaruan pendidikan Islam dari sosok Muhammad Abduh dan juga sebagai bahan diskusi kita bersama. Sebagai seorang tokoh pembaharu, Abduh merupakan tokoh yang fenomenal sekaligus paling antusias dalam upaya pembaruan Islam, terutama pemikirannya terhadap pembaruan pendidikan Islam yang berhasil dalam mengekspos ijtihadnya untuk para pengikutnya agar nantinya umat Islam dapat menyelaraskan dengan zaman kontemporer (Amin, 1999: 301).

Muhammad Abduh merupakan salah satu pelopor tajdid yang hebat dalam menggaungkan pemikirannya terhadap pembaruan dunia Islam partikularnya pendidikan Islam. Menurutnya, umat Islam haruslah kembali dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta percaya diri dalam mengoreksi paradigma ulama-ulama yang dianggap sudah tidak sesuai dengan perdaban dunia. Terkait hal ini, pemikiran Abduh dalam pembaruannya berupaya untuk mengungkapkan bahwa Islam sedang memiliki berbagai permasalahan kesibukan melalui penafsiran ulang, memformat kembali dan reaktualisasi keislaman dengan penuh semangat, penalaran dalam upaya mengkaji yang baiknya dari masa lampau, berorientasi dengan masa yang akan datang. Jika ada yang meneladani pendapat dari sosok Muhammad Abduh dengan mengkaji semua karya-karya Abduh, maka orang tersebut pasti mengetahui kalau Abduh merupakan tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam upaya membangkitkan jiwa kaum muslimin dan sadar terhadap tanggungjawabnya untuk merawat aset ilmu pengetahuan yang sudah lama dikaji oleh ilmuwan Islam melalui landasan ilmu yang kuat. Landasan tersebut bisa jadi hanya dibentuk kalau Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad ulama menjadi sumber primer yang dipahami dalam Islam untuk membentuk kesempurnaan yang menyeluruh dan solid. Kognisi yang baik dan menyeluruh tersebut haruslah dilaksanakan dengan persepsi filsafat yang unggul agar bisa diresponsibilitaskan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Sebagai seorang pembaharu dunia pendidikan Islam, Muhammad Abduh menemukan permasalahan yang dianggapnya destruktif dan faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam dari bangsa Barat, seperti adanya masalah terhadap kurikulumnya, metode pengajarannya, dan pendidikan untuk perempuan. Menurut Abduh, yang harus diamati adalah

kurikulum karena kurikulum merupakan alur untuk kesesuaian suatu pengajaran agar proses pembelajaran dapat dijalankan dengan hasil yang baik. Hal tersebut sejalan dengan realitas yang pernah dirasakannya ketika belajar di madrasah pendidikan di Mesir, yang pada saat itu sekolah yang dibangun oleh pemerintah dengan madrasah kurikulumnya berbeda. Para pendidiknya pun perlu diperhatikan ketika melakukan metode dalam pembelajaran, karena ketika itu Abduh merasa jenuh oleh cara-cara yang dilakukan gurunya saat belajar di madrasah yang mengharuskan siswanya untuk menghafal setiap hari, sehingga Abduh pun mencoba untuk menggantinya menjadi sebuah diskusi antar siswa.

Abduh juga mengamati pendidikan untuk perempuan pada waktu itu yang dianggapnya pendidikan untuk perempuan sudah tidak diperdulikan lagi oleh laki-laki sehingga ide pembaruan Abduh muncul akan memperhatikan pendidikan terhadap perempuan. Adapun tujuan dan manfaat karya ilmiah ini, antara lain untuk mengetahui seperti apa konsep pembaruan dalam pendidikan Islam yang digagaskan oleh Muhammad Abduh, dapat sebagai sumbangan pemikiran untuk mempersiapkan diri dari tantangan zaman dan agar dapat menyelaraskan pendidikan Islam dengan zaman kontemporer.

METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang berbasis akal dan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan baru secara objektif. Menurut Sugiyono, karakteristik ilmiah sebuah penelitian mencakup rasionalitas, empirisme, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menemukan pemikiran Muhammad Abduh. Pendekatan filosofis historis diterapkan untuk merangkai secara sistematis dan objektif struktur ide-ide dasar Muhammad Abduh dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan data primer diperoleh langsung dari karya-karya Muhammad Abduh dan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur terkait. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) diterapkan sebagai alat utama untuk menginterpretasi data, dengan fokus pada rekonstruksi filosofis yang menghubungkan gagasan Muhammad Abduh dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan yang komprehensif dengan kajian kepustakaan, menurut Win dapat mengungkap fakta-fakta ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis dalam menghindari subjektivitas (Win, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat dan Karya Muhammad Abduh

Belum diketahui secara pasti tempat kelahiran dan tanggal kelahiran Muhammad Abduh, sebab orang tua Abduh selalu berpindah rumah, namun secara jelas Abduh ketika lahir saat itu pemerintahan sedang dijalankan oleh Muhammad Ali (Rusli, 2014). Terdapat riwayat yang mengatakan kalau Abduh bertempat tinggal di Mesir Hilir, yang merupakan sebuah desa jauh dari perkotaan kemudian orangtuanya selalu berpindah tempat tinggal. Adanya perbedaan dalam merumuskan tempat tinggal dan kelahiran Abduh disebabkan pada waktu itu di Mesir sedang mengalami kekacauan di akhir pemerintahannya Muhammad Ali pada tahun 1805- 1849M. Kebijakan penguasa waktu itu terbilang keras dan semena-mena dalam mengambil keputusan karena penduduk desa disuruh melakukan pembayaran pajak yang mengakibatkan para penduduk

desa yang berprofesi sebagai petani akhirnya memutuskan untuk berpindah tempat supaya terhindar dari beban pajak yang ditimpakan kepada mereka.

Tetapi penulis menemukan adanya referensi yang bilang kalau Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah dilahirkan pada tahun 1849 M/1265 H di daerah Provinsi Gharbiyyah, Mesir. Ayahnya bernama Abduh bin Hassan Khairullah yang merupakan keturunan dari bangsa Turki, dan nama ibunya ialah Junaidah Uthman yang merupakan masih memiliki nasab dari Khalifah Umar bin Khattab. Abduh dididik sejak kecil oleh orangtuanya dengan mengajarnya membaca, menulis dan mempelajari ilmu pengetahuan dan keagamaan hingga Abduh tumbuh dewasa dan dikirim oleh orangtuanya untuk belajar di sebuah madrasah pada saat itu supaya ilmu Abduh semakin bertambah. Ketika umur Abduh 10 tahun, dikirimlah Abduh oleh sang ayah ke tempat seorang hafidz agar Abduh dapat menjadi seorang hafidz Qur'an, dan selang waktu 2 tahun Abduh telah menghafal keseluruhan Al-Qur'an. Lalu pada tahun 1862 Abduh dikirim oleh sang ayah untuk belajar ilmu agama di masjid Syekh Ahmad di kota Tantha. Pada awalnya Abduh enggan untuk belajar karena Abduh merasa bosan dengan metode yang digunakan oleh para pendidik saat itu yang mengharuskan peserta didik untuk menghafal dan terus menghafal setiap hari. Namun karena adanya dorongan sang paman dari ayahnya yang bernama Syekh Darwis Khadar, Abduh pun bisa menyelesaikan pendidikannya di Thanta (Ramayulis & Samsul, 2009: 291).

Kemudian pada usia 17 tahun Abduh melanjutkan belajarnya di Universitas Al-Azhar dan menamatkan pendidikannya pada tahun 1877. Ketika pembelajarannya di Al-Azhar, Abduh memiliki banyak pengalaman yang berkesan dari para gurunya, di antaranya Syekh Muhammad Al-Basyuni dan Syekh Hasan Al-Thawil yang mengajar sebagai guru balaghah dan ilmu manthiq. Abduh juga sempat menjadi murid dari Jamaluddin Al-Afghani yang pada saat itu mengajarkan tentang filsafat. Abduh pun menyukai metode yang diajarkan oleh Al-Afghani sehingga Abduh menjadi murid yang setia.

Selama perjalanan yang ditempuhnya untuk mencari ilmu, Abduh pun memutuskan untuk mengembangkan dan mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan sebagai media dan tempat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran dalam pembaruannya. Dengan mengamati gelora dan konsep dari pemikirannya, nampak kalau di dalam pemikiran pembaruan Abduh terdapat pengaruh pemikiran dari Jamaluddin Al-Afghani. Semangat untuk berpikir dalam pembaruannya yang sangat antusias ternyata terdapat pertentangan dari pemerintah pada saat itu. Karena itu, dalam semangat pembaruannya Abduh seringkali dihadapkan oleh berbagai tuduhan sampai Abduh pun mendapatkan hukuman dari pemerintah. Hukuman tersebut bisa dipandang dari keputusan penguasa saat itu yang menangkapnya lalu membuangnya ke luar negeri disebabkan adanya indikasi pemerintah yang merupakan salah satu tokoh yang tergabung dalam revolusi Urabi Pasha ketika tahun 1882. Pada tahun 1884, Abduh diundang oleh Al-Afghani untuk datang ke kota Paris dan berkolaborasi dalam menerbitkan majalah Al-Urwat Al-Wusqa. Adapun tujuan dari penerbitan majalah tersebut antara lain:

1. Menganalisis bagaimana caranya untuk mengatasi permasalahan yang ada pada saat itu sehingga menyebabkan kemunduran Islam.
2. Membangkitkan gairah umat Islam yang diharapkan dapat menghilangkan rasa putus asa atas ketertinggalannya.
3. Menyampaikan agar setia terhadap tonggak-tonggak para ulama terdahulu.
4. Membantah serta menyanggah berbagai tuduhan yang mengutarakan kalau umat Islam tidak akan mengalami kemajuan apabila masih konsisten terhadap tonggak-tonggak Islam.

5. Menyampaikan berita penting terkait kejadian-kejadian politik masa itu.
6. Meluaskan relasi dengan berbagai bangsa sekaligus memajukan umat Islam yang sejahtera (Rahnema, 1996).

Tahun 1885, Abduh pergi menuju Beirut untuk mengajar di sana. Akhirnya atas pertolongan dari temannya yang salah satunya berasal dari Inggris, Abduh diizinkan untuk kembali ke Kairo pada tahun 1888 dan sesampainya di Kairo, tidak lama Abduh diangkat sebagai hakim. Kemudian pada tahun 1894, Abduh diangkat sebagai anggota Majelis Al-A'la Al-Azhar, dalam masa ini Abduh banyak membangun madrasah untuk menyiapkan peserta didik yang berprestasi agar nantinya peserta didik tersebut dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Abduh banyak memberikan kontribusinya dalam pembaruan di Mesir khususnya pendidikan Islam di Al-Azhar, sekaligus dunia Islam saat itu. Lalu Abduh pun diangkat sebagai Mufti Mesir besar pada tahun 1899 dan dengan jabatannya tersebut Abduh berusaha memperbaharui sistem administrasi waqaf dan hukum secara perlahan. Dalam mengeluarkan fatwanya, Abduh meninjau secara serius rangkaian-rangkaian yang kontemporer tentang perbincangan-perbincangan di lingkungan sosial pada masa itu (Asari, 2007). Jabatan ini pun masih diurusnya hingga Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905 di Kairo dalam usia sekitar 56 tahun (Suwito, 2022).

Secara formal, Muhammad Abduh sangat jarang menumpahkan ide-idenya untuk dituliskan ke dalam sebuah buku. Akan tetapi, pemikiran Abduh justru lebih banyak disampaikan melewati dakwah-dakwahnya. Walau begitu, bukan berarti Abduh tidak memiliki sebuah karya monumental yang dituangkan dalam bentuk buku maupun artikel majalah, karena bila ditinjau berdasarkan kronologisnya, Abduh merupakan seorang koresponden dalam perjuangannya memperbaharui Islam sehingga Abduh mempunyai banyak pengalaman dan membuat dirinya untuk menulis permasalahan pada masa itu kemudian meninjau kembali upaya-upaya untuk memperbaharui dunia Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam. Adapun bentuk hasil tulisan Abduh adalah sebagai berikut:

1. Hasil pemikiran Abduh yang dituangkan dalam majalah harian, antara lain terdapat di majalah Al-Ahram, Al-Waqa'i, Al-Misriyah, Samrat Al-Funun, Al-Mu'ayyad dan Al-Manar (yang pada saat itu berada dipengawasan pemerintah Muhammad Rasyid Ridha)
2. Hasil pemikiran Abduh yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik berupa buku maupun artikel, antara lain Risalah Al-Waridah, Kairo (1874), yang berisikan mengenai Tasawuf dan Mistik, Hasyiyah 'Ala Ad-Dawani Li Al-'Aqa'id al-Adudiyah, Kairo (1876-1904). Risalah Ar-Rad 'Ala Ad-Dahriyin, merupakan sebuah bentuk tulisan dari Jamaluddin Al-Afghani untuk menyerang historis materialisme, yang diterbitkan di Beirut pada tahun 1886, kemudian juga di Mesir pada tahun 1895. Syarh Nahj Al-Balaghah, merupakan bentuk uraian sebuah karangan dari Sayyidina Ali, yang diterbitkan di Beirut pada tahun 1885. Syarh Maqamat Badi' Az-Zaman Al-Hamdani, diterbitkan di Beirut pada tahun 1889. f. Risalah At-Tauhid, diterbitkan di Kairo tahun 1897. Syarh Kitab Al-Basr Al-Nashriyah Fi Al-'Ilmi Wa Al-Manthiq, merupakan tulisan mengenai ilmu pengetahuan dan logika, yang diterbitkan di Kairo tahun 1897.

Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat krusial dalam perkembangan sebuah peradaban (Asiah et al., 2024). Sama halnya dengan perubahan yang terjadi dalam peradaban

Islam dan untuk mencapai masa keemasan umat Islam. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang kompeten sebab dilandaskan dengan sumber-sumber yang sesuai dan mengatur segala interpretasi pendidikan Islam. Karena itu Al-Qur'an sudah menetapkan di dalamnya bagaimana prosedur awal pendidikan manusia serta memilih beberapa pengajaran tentang pendidikan Islam yang harus dijalankan dengan dasar untuk menghasilkan dan membimbing karakter setiap umat.

Pendidikan diklaim bisa mengubah kebudayaan melalui SDM yang maju dan bermutu (Miftahul Jannah et al., 2023; Mubarak, 2021). Abduh pun sebagai salah satu pelopor pembaruan di Mesir menuai ukuran hebatnya bangsa Barat dalam berbagai SDM nya yang bermutu, serta peningkatan yang terdapat dalam diri mereka hingga mereka dapat menjajah wilayah negara lain. Sebab itulah Muhammad Abduh meninjau dan meneliti pendidikan serta kebudayaan Barat agar dimasukkannya sistem pendidikan Barat karena Abduh beropini Al-Azhar saat itu wajib memasukkan ilmu-ilmu kontemporer, supaya para ulama Islam memahami budaya-budaya kontemporer serta dapat mengatasi masalah-masalah terhadap pendidikan Islam di zaman kontemporer.

Pembaruan Kurikulum

Sebelum mengetahui kurikulum pendidikan berdasarkan Muhammad Abduh, maka kita harus tahu terlebih dahulu kurikulum pendidikan yang pada umumnya. Kurikulum (kurikulum manhaj) merupakan alat untuk sebuah rencana dan perantara agar dapat mengantar suatu lembaga pendidikan supaya dapat terwujudnya tujuan daripada pendidikan itu sendiri (Ahyani et al., 2021; Annisyaroh, 2022; Listiowaty, 2020). Secara sederhananya, kurikulum adalah suatu perencanaan dan yang mengatur terkait isi dari bahan pengajaran dan metode yang perlu dipakai agar panduan aktivitas pembelajaran di sekolah terselenggara dengan teratur dan baik (Muhaimin, 2003: 182; Abdurahman, 2017)

Pengaruh dari kurikulum sangat mendukung kesuksesan terhadap proses pembelajaran, karena peranan dari kurikulum begitu komprehensif dalam dunia pendidikan (Hermanto, 2005; Nurhayati & Imron Rosadi, 2022). Dari pemamaparan kurikulum tersebut, kurikulum pendidikan adalah salah satu modal supaya tujuan daripada pendidikan tersebut dapat tercapai, demikian pula dengan Muhammad Abduh dalam upayanya untuk mengembangkan kurikulum yang bukan hanya mencakup satu pendidikan, namun juga semua pendidikan yang ada di pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi.

1) Pengembangan Kurikulum pada Perguruan tinggi al-Azhar

Dalam Perguruan tinggi, kurikulum berfokus hanya untuk perguruan tinggi Al- Azhar, yang ketika itu Muhammad Abduh sangat bersemangat supaya terdapat pembaruan di perguruan tinggi Al-Azhar. Di perguruan tinggi Al-Azhar, kurikulumnya meski dikaitkan sesuai kepentingan umat pada waktu itu. Hal tersebut membuat Abduh untuk mencoba menuangkan beberapa disiplin ilmu ke dalam kurikulum Al-Azhar, yakni ilmu filsafat, teologi rasional dan ilmu pengetahuan kontemporer, karena pada mulanya mata kuliah tersebut tidak terdaftar oleh pimpinan perguruan tinggi Al-Azhar. Melalui tujuan luarannya sebagai ulama kontemporer (Samsul, 2012). namun di tengah-tengah usahanya dalam pembaruan tersebut, terdapat juga rintangan-rintangan sulit yang perlu dihadapi, seperti rintangannya dari beberapa ulama yang masih berpendirian terhadap budaya masa lalu. Rintangan itupun bertambah sulit saat Khadevi Abbas terdoktrin dan tidak sepakat dengan perjuangan-perjuangan pembaruan dari Abduh (Rusli, 2014).

Perlu juga kita ketahui kalau rintangan yang dilawan oleh Abduh dalam upaya perubahan kurikulum tadi, Abduh disangka akan membangkitkan kembali ajaran-ajaran Mu'tazilah dari ulama-ulama pada waktu itu, di antaranya adalah Syekh Alaisy, yang pada saat itu ruang lingkup Abduh sangat terbatas, karena menghadapi perdebatan dengan ulama yang masih berpahaman tradisional (Siswanto, 2013). Dalih beberapa ulama lain yang tidak setuju dengan konsep pembaruan Abduh, disebabkan faktor beberapa ulama tersebut belum meninjau manfaat dari pembaruan yang digagaskannya (Asrohah, 1999).

Pada kurikulum Al-Azhar, Abduh selain untuk mempersatukan oposisi-oposisi, juga untuk mengenalkan ilmu sains kontemporer, ketika itu baru meliputi serangkaian ilmu tentang Islam. Abduh pun membuat Al-Azhar tersebut menjadi tempat percobaannya terhadap pemikirannya yang mengajarkan ilmu pengetahuan kontemporer, berbarengan dengan menjaga kajian-kajian Islam tradisional. Usaha Abduh pun tercapai dalam menuangkan ilmu matematika ke kurikulum Al-Azhar, seperti aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi (Assegaf, 2013: 185-186).

2) Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar

Dalam pandangan Abduh, landasan-landasan dalam membentuk karakter keislaman yang bermutu hendaknya dilakukan dari usia dini. Sebab itu mata pelajaran agama Islam haruslah dibuat sebagai pelajaran yang tetap bersama dengan mata pelajaran lainnya. Muhammad Abduh menunjuk pada asumsi kalau agama Islam ialah landasan untuk membuat karakter dan individu keislaman, partikularnya pada umat

Islam di Mesir jika karakter dan individu keislaman sudah terkandung di dalamnya, memungkinkan untuk mewujudkan solidaritas dan patriotisme antar sesama umat beragama, menggunakan maksud tersebut supaya terbentuknya aktivitas bersama yang sentosa dan juga makmur terhadap lingkungan masyarakatnya (Abuddin, 2012). Abduh juga menaruh tempat cakupan yang meliputi menulis, membaca, menghitung sesuai dengan tingkatannya dan pengetahuan yang berkaitan keagamaan juga sejarahnya (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tt: 360).

3) Pengembangan Kurikulum Taraf Menengah

Adapun kurikulum di tingkat menengah di antaranya ilmu manthiq, dasar-dasar logika, fiqh, aqidah, akhlaq serta sejarah keislaman yang disajikan menyeluruh. Mengutip dari Abuddin Nata dari salah satu karyanya yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat", dapat ditinjau kalau untuk mengembangkan kurikulum taraf menengah perlu untuk menuangkan mata pelajaran yang belum ada pada lembaga sekolah tersebut, misalnya ilmu filsafat dan manthiq, juga perlunya memasukkan pelajaran terkait sejarah kebudayaan Islam berlandaskan tujuan supaya umat Islam menyadari pertumbuhan dan kejayaan yang sudah berhasil pada abad 12 dan 13. Dari pemaparan kurikulum di setiap sekolah yakni sebagai ilustrasi dari kurikulum pelajaran agama yang dilaksanakan di masing-masing taraf, namun demikian Abduh tidak menuangkan pengetahuan-pengetahuan dari Barat ke dalam kurikulum yang dirancang, tetapi pada pendidikan di lembaga sekolah Abduh menitikberatkan untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat keagamaan, di antaranya fiqh, sejarah keislaman, aqidah dan akhlak (Samsul, 2012).

Pembaharuan Metode Pengajaran

Salah satu unsur dalam pengajaran yang dijadikan sebagai ciri-ciri selama kegiatan belajar mengajar dari taraf kelas sampai lembaga pendidikan yakni metode pembelajaran (Ritonga, Asnil Aidah, 2021; Ruhaya, 2021; Yansyah et al., 2023). Adapun metode dalam pembelajaran disekolah atau di madrasah, antara lain: (a) pendekatan iman, (b) pendekatan berdasarkan pengalaman, (c) pendekatan dengan pembiasaan, (d) pendekatan melalui logika, (e) pendekatan terhadap emosional, (f) pendekatan terhadap fungsional, (g) pendekatan dengan keteladanan (Abdullah et al., 2023; Aslamiyah & Abun, 2023; Firdaus et al., 2022; Umam, 2020). Abduh dalam maksum mengatakan apabila metode yang dipakai dalam pembelajaran yang selama ini cuma dilakukan dengan cara hafalan dan haruslah digabung dengan metode yang menggunakan logis dan menambah pemahaman (*insight*), dengan demikian selain para murid menghafal mata pelajaran, juga dapat mendalami pelajaran tersebut secara analitis, faktual dan ekstensif (Maksum, 2011: 38-39).

Sofan Amri mengatakan, ketika sedang melakukan pengajaran maka yang harusnya diamati adalah belajar bukan hanya semata-mata hafalan. Para murid juga perlu melatih dan menambah wawasannya pada karakter individu (Sofan, 2010). Dalam hal ini, Abduh pun mengusung gagasannya yang hampir mirip seperti para tokoh terdahulu, Abduh mengatakan bahwa akal pikiran ialah landasan keislaman, oleh karenanya ketika mengajar, Abduh juga terkadang memakai metode pembelajaran yang serupa yaitu dengan cara menghafal dan mengadakan untuk para siswa berdiskusi (Muhammad & el-Qum, 2011). Abduh juga mengenalkan metode dengan meningkatkan ulang metode diskusi atau munadzarah, guna mendalami ilmu pengetahuan serta agar tidak terpengaruh dari taklid buta para ulama. Di samping itu Abduh pun meneladani kelonggaran untuk mengembangkan suatu ilmiah pada kalangan mahasiswa di Universitas Al- Azhar. Selain itu, Abduh membangkitkan ulang pelajaran bahasa Arab yang saat itu hanya sebagai ilmu bahasa biasa tanpa ada perkembangan, tetapi kemudian dijadikannya sebagai suatu ilmu yang berkembang sehingga dapat dipakai sebagai alat penerjemah tulisan-tulisan dari bahasa lain kemudian diterjemah dan dimasukkan ke bahasa Arab.

Abduh saat itu pun memberikan kritik yang tajam karena ketika itu di setiap lembaga pendidikan yang ada di Mesir hanya menggunakan metode hafalan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam catatannya, Abduh tidak memaparkan secara terperinci mengenai metode seperti apa yang diteladaninya, namun dengan mengamati seperti apa metode yang digunakan saat Abduh mendidik di Al-Azhar, terlihat kalau Abduh menggunakan metode diskusi supaya dapat menuangkan pemahaman secara mendalam untuk para muridnya.

Abduh mengatakan kalau manusia menjalani kehidupan berdasarkan aqidahnya. Jika aqidahnya bagus, orang itu pun akan baik selama menjalani kehidupannya. Aqidah juga akan baik jika orang memahami dan mendalaminya secara yang baik juga. Berlandaskan inilah yang mengkokohkan pendirian Abduh dalam berjuang meluruskan ajaran tauhid. Risalah Tauhid merupakan salah satu karya tulis yang berbentuk buku dari semua hasil karya tulisnya. Dalam memahami isi buku tersebut, diperlukan intelektual dan pemahaman yang tinggi karena buku tersebut tergolong sulit untuk dicerna bagi orang-orang yang masih awam seperti penulis. Dalam buku tersebut juga terdapat penyesuaian dengan taraf masing-masing orang yang ingin mempelajarinya, seperti akademis dan filosofis, mendalam dan juga tidak sekadar memahaminya secara sekilas saja (Abduh, 1992).

Pembaharuan terhadap Pendidik

Dalam pembaruannya, Muhammad Abduh mengusulkan untuk menaikkan pendapatan hasil seorang guru yang didapati secara tetap karena pada masa sebelumnya upah guru didapati secara tidak menentu, malah terkadang guru tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Pemikirannya itu pada awalnya tidak disepakati oleh para ulama, guru serta dari golongan mahasiswa. Dalam paradigma mereka hal tersebut akan mengurangi niat yang ikhlas dari seorang guru dalam mengjarakan ilmu pengetahuan agama sebab terpengaruhi dengan upah yang diberikan dan memunculkan nafsu terhadap duniawi. Tetapi Abduh bersikeras dalam memperjuangkan hal tersebut sebab sebagai manusia pastinya juga membutuhkan keperluan dunia yang merupakan krusial dalam memperlengkapi kehidupan sebagai manusia di dunia (Fitria, 2023).

Terkait permasalahan ini, realitanya masih terdapat lembaga pendidikan yang memberikan upah kepada tenaga pendidik dengan upah yang sedikit dan bisa dikatakan tidak cocok untuk disebut sebagai gaji (Listiowaty, 2020; Nurkamiden & Anwar, 2023; Syarhani, 2022). Semestinya timbul kesadaran supaya kehidupan guru terjamin kesejahteraannya, tetapi faktor dari kurangnya pemasukan dana serta terlalu menggantungkan uang SPP murid mengakibatkan keterbatasan dalam membiayai kebutuhan sekolah tanpa dikecualikan termasuk upah untuk pendidik. Selama ini pemerintah pun juga banyak memakai anggaran yang diberikan untuk tunjangan para pendidik yang dikhususkan kepada lembaga pendidikan Negeri. Tetapi yang demikian tidak dapat dirasakan oleh para pendidik dari lembaga pendidikan swasta Islam dalam kesejahteraan kehidupannya. Akibatnya banyak pendidik dari lembaga swasta yang memilih untuk mencari pekerjaan diluar aktivitasnya sebagai guru karena tidak ada pilihan lain guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari hal tersebut kemungkinan menyebabkan timbul kurangnya kefokusannya guru ketika mendidik muridnya yang dapat menyebabkan menurunnya prestasi dan pencapaian siswa karena kurang maksimal (Anugrah et al., 2022; Bahri, 2022).

Berlandaskan hal tersebut, Abduh pun menyampaikan supaya rasa keyakinan kepada guru, staff kependidikan serta semua adminnya wajib terjamin kesejahteraannya oleh pihak lembaga supaya seluruh SDM yang bekerja dan membaktikan dirinya di lembaga pendidikan Islam itu memiliki rasa antusias saat memberikan pengajaran dan terlepas dari pemikiran untuk mencari pekerjaan lain diluar aktivitasnya sebagai guru, dengan begitu maka nantinya murid bisa memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya secara maksimal. Dalam memperoleh hasil yang baik maka haruslah bisa mememanajemennya dengan baik dan tidak lupa juga perlunya memperhatikan kesejahteraan pegawainya, dengan begitu maka murid bisa memperoleh pengetahuan dari sang guru dengan maksimal sehingga diharapkan murid mempunyai prestasi akademik untuk kemanfaatannya di dunia dan memiliki prestasi dalam ketaatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ahyani et al., 2021).

Konsep Manajemen berbasis Al-Qur'an

Dalam konteks bahasa, istilah 'manajemen' berasal dari bahasa Inggris, yang merupakan terjemahan langsung dari kata 'management' yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan (Syaban, 2019; Syarhani, 2022). Hadari Nawawi mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola organisasi, lembaga, maupun perusahaan. Selain itu, Ma'ruf menyatakan bahwa konsep yang sepadan dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir, yang berarti pengaturan (Ma'ruf, 2015).

Konsep manajemen pendidikan Islam, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, menitikberatkan pada fleksibilitas, efektivitas, keterbukaan, serta pendekatan yang kooperatif dan partisipatif. Fleksibilitas, menurut Imam Suprayogo, menuntut para pengelola pendidikan untuk berani mengambil keputusan inovatif yang tidak melulu terikat pada prosedur baku. Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 78 menjadi salah satu landasan ayat yang mendukung konsep fleksibilitas dalam manajemen pendidikan Islam (Marisa, 2021).

Konsep manajemen kedua yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas merujuk pada kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sementara efisiensi berkaitan dengan optimalisasi penggunaan sumber daya. Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 103-104 dapat menjadi rujukan atas pentingnya keseimbangan antara keduanya. Selain itu, prinsip keterbukaan juga menjadi pilar penting dalam manajemen pendidikan Islam (Abdullah et al., 2023).

Konsep selanjutnya yaitu keterbukaan. Keterbukaan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi yang akurat, namun juga mencakup penerimaan terhadap masukan dan ide-ide baru dari berbagai pihak. Sikap terbuka ini didasari oleh nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya surat An-Nisa ayat 58. Lebih lanjut, pendekatan yang kooperatif dan partisipatif menjadi keharusan dalam manajemen pendidikan Islam.

Intisari Pemikiran Muhamamd Abduh dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam

Paradigma Muhammad Abduh mengkritik keras upaya rekonstruksi pemikiran yang mengarah pada taklid buta dan penolakan terhadap pembaruan mengikuti perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan transformasi pemikiran yang mendasar. Para pengelola lembaga pendidikan harus memiliki visi modern, mampu mengidentifikasi kebutuhan zaman, serta memberikan solusi atas permasalahan kontemporer. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Muhammad Abduh mengenai manajemen pendidikan Islam, yang ditawarkan pertama adalah konsep dikotomi. Konsep dikotomi menekankan pentingnya keseimbangan antara studi agama dan ilmu pengetahuan modern, sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam saat ini. (Anis Zohriah, 2023; Fatoni, n.d.; Harahap, 2022).

Sekolah-sekolah Islam modern menyadari bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan kunci untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja (Kurniyati, 2019). Manajemen pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengakomodasi dinamika zaman. Pendekatan yang kaku dan tertutup terhadap inovasi akan menghambat kemajuan lembaga pendidikan. Sebaliknya, manajemen yang terbuka, adaptif, dan berorientasi pada masa depan akan mampu menjaga relevansi lembaga pendidikan di tengah perubahan yang begitu cepat (Resky & Suharyat, 2022).

Konsep kedua sistem tingkatan pendidikan, Menurut Muhammad Abduh, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai pengembangan manusia secara holistik, baik dari aspek kognitif maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebatas intelektualisasi, melainkan juga pembentukan karakter yang seimbang. Visi pendidikan yang komprehensif ini diwujudkan oleh Muhammad Abduh dalam rancangan kurikulum yang terstruktur, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.

Konsep ketiga yaitu metode pengajaran. Muhammad Abduh memberikan kontribusi signifikan dalam reformasi metode pengajaran. Abduh mengkritik tajam praktik hafalan tanpa pemahaman yang mendominasi lembaga pendidikan pada masanya, terutama di institusi agama. Meskipun Abduh tidak secara eksplisit merumuskan metode pengajaran yang ideal, praktik pengajarannya di Al-Azhar mengindikasikan preferensinya terhadap metode diskusi yang mendorong pemahaman mendalam. Beliau menekankan pentingnya memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik, bukan sekadar menghafal materi.

Abduh berargumen bahwa hafalan tanpa pemahaman justru dapat menghambat perkembangan daya nalar. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran menjadi semakin krusial. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Sebagai contoh, Abduh melakukan upaya untuk mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dengan menerjemahkan teks-teks modern ke dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap dinamika bahasa dan pentingnya adaptasi bahasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Konsep yang ditawarkan selanjutnya adalah Muhammad Abduh mengusulkan sistem penggajian guru yang lebih adil dan berkelanjutan, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik. Usulan ini awalnya mendapat penolakan dari kalangan guru dan ulama yang khawatir akan mengikis semangat pengabdian mereka. Namun, Abduh berargumen bahwa kebutuhan materi merupakan prasyarat penting untuk menjalankan tugas pengajaran dengan optimal.

Berdasarkan konsep yang ditawarkan oleh Abduh, sangat relevan dengan pandangan para ahli yang meyakini bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan seluruh stakeholder, termasuk guru, staf, dan siswa (Kautsar & Julaiha, 2023; Kurniawan, 2015). Terjaminnya kesejahteraan, tenaga pendidik dapat fokus pada tugas utamanya, yaitu mengajar, tanpa terbebani oleh masalah finansial. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun dalam hal ketaatan terhadap nilai-nilai agama (Wiranata, 2019).

KESIMPULAN

Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis, bisa disimpulkan mengenai pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruannya terhadap pendidikan Islam, Abduh sangat mempertimbangkan pendapatnya tersebut demi masa depan umat Islam supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dilawan oleh umat Islam terutama dalam tantangan pendidikan Islam. Abduh mengatakan bahwasanya Islam tidaklah mengikat umatnya agar tunduk serta pasrah dengan hasil yang sudah dicapai pada masa silam, sehingga sebagai umat Islam diuntut agar berikhtiar dalam melakukan pembaruan terutama dalam pendidikan Islam. Sebab, pendidikan Islam membutuhkan sebuah manajemen yang dapat menampung segala perkara di dunia dan akhirat. Abduh pun mengatakan, sebagai umat Islam kita dalam mencari ilmu itu jangan cuma mengkaji kitab-kitab tradisional yang memakai bahasa Arab dengan berisikan keyakinan ilmu Kalam dalam mempertahankan Islam. Namun juga diwajibkan untuk mempelajari dan memahami ilmu sains kontemporer, dan juga sejarah beserta budaya bangsa Barat, supaya dapat mengetahui penyebab perkembangan dan kemajuan yang sudah dicapainya itu. Demikian hal tersebut sesuai dengan semangat lembaga Pendidikan Islam terunggul di Indonesia pada zaman sekarang. Sementara kerangka untuk mengembangkan kemutuan pendidikan Islam, Abduh

menyarankan agar menaikkan honor pendidik beserta jajaran staff mengenai SDM yang bekerja di lembaga pendidikan Islam bisa memfokuskan dirinya dalam memberikan pengajaran serta mendidik murid, sehingga pendidik tidak perlu mencari aktivitas diluar sebagai pendidik sebab dilema kesejahteraan ekonomi dari para pendidik tersebut. Demikian itu bisa menjadi bahan renungan untuk kita, apakah mutu dari para tenaga pendidik beserta seluruh jajaran staffnya di Lembaga Pendidikan Islam saat ini, sehingga meski diselaraskan terhadap kesejahteraan pendidik guna mencukupi kebutuhan dari kehidupannya yang disesuaikan dengan zaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1992). *Risalah Tauhid, Terj. Firdaus*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 19–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1132>
- Abdurahman, A. (2017). Pengembangan Desain Dan Pendekatan Perencanaan (Planning) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.110>
- Abuddin, N. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Amin, H. A. (1999). *Seratus Tokoh Dalam sejarah islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amiruddin, Z. (2009). Rasionalitas dan Pembaruan Muhammad'Abduh. *Jurnal Sosio Religia*, 8(3).
- Anis Zohriah. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5(3), 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 111. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1842>
- Anugrah, A., Amrullah, A. M. K., & Esha, M. I. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dan Klasifikasinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1792>
- Asari, H. (2007). *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan (Kajian tentang Perkembangan Modern di dunia Islam)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Asiah, S., Resky, M., & Pratama, Y. A. (2024). Kompetensi Guru Dalam Mendidik Murid di Indonesia (Tinjauan Normatif Berbasis Paradigma Ulama Timur Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 630–643.
- Aslamiyah, N., & Abun, R. (2023). Profesionalisme Guru Sebuah Tuntutan Dalam Era Perubahan Sebagai Wujud Penguatan Manajemen Pendidikan Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 07(01), 12–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i1.2675>
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bahri, S. (2022). Meningkatkan Kualitas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Melalui Sumber Daya Manusia di Era Pandemi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.158>

- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Fatoni. (n.d.). *Konsep Manajemen Pendidikan islam*. 100–120.
- Firdaus, M. A., Awaliyah F, S. R., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Fitria, N. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 6116–6124.
- Harahap, D. (2022). Filosofi Penggerakan Manajemen Pendidikan Islam. *Ittihad*, 6(1), 64–66. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/147>
- Hermanto, N. mulyadi. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam*. 1–26. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.318>
- Ilyasin, M. (2018). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MONOKOTOMIK: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistik-Wahyuistik. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i1.7408>
- Kautsar, M., & Julaiha, S. (2023). Langkah-langkah Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.203>
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur ' An dan Al-Hadits. *Nur El-Islam*, 2(2), 1–34.
- Kurniyati, E. (2019). Implementasi Konsep Manajemen Mutu Pendidikan Perpsektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1363>
- Listiowaty, E. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.105-116>
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Didaktika Religia Volume*, 3(2), 19–36.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan multikulturalisme: paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Pub.
- Marisa, M. (2021). Filosofi Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.210>
- Miftahul Jannah, Nurul Shafika, Eka Budi Parsetyo, & Syafaatul Habib. (2023). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Mubarok, R. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.183>
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muhammad, H., & el-Qum, M. A. (2011). *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Penerbit Mizan.
- Nasution, H. (1982). *Pembaruan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.

- Nurhayati, N., & Imron Rosadi, K. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Nurkamiden, U. D., & Anwar, H. (2023). Konsep Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i1.3384>
- Rahnema, A. (1996). Para Perintis Zaman Baru Islam, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995).
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>
- Ritonga, Asnil Aidah, D. (2021). Fungsi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10608—10624. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2672>
- Ruhaya, B. (2021). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 125–132. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174
- Rusli, R. (2014). Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, S., Cahyadi, A., & Yaqin, H. (2023). Inovasi dan Difusi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1706. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2678>
- Samsul, R. dan N. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siswanto. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Pena Salsabila.
- Sofan. (2010). *Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T., & Rose, K. R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Suwito. (2022). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Syarhani, S. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2007. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>
- Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 61–74. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/141>
- Win, M. (2023). ILOSOFI PENELITIAN KUANTITATIF DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM Filosofi Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1965–1976. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20895>
- Wiranata, R. S. (2019). *Konsep Pemikiran Pembaruan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis)*. I(02), 113–133.
- Yansyah, D., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 05(04), 17097–17103. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4042>